

SOSIALISASI PENCEGAHAN PENYAKIT TBC UNTUK MENINGKATKAN
KEPEDULIAN MASYARAKAT DALAM MENURUNKAN KASUS TBC DI DESA
TANJUNG

*SOCIALIZATION OF TUBERCULOSIS DISEASE PREVENTION TO INCREASE
COMMUNITY AWARENESS IN REDUCING TUBERCULOSIS CASES IN
TANJUNG VILLAGE*

Dede Saputra¹, Aldi Anasrullah², Pande Ni Putu Eka Devi Meyrani³, Kurnia⁴,
Andi Tri Lestari^{5*}

¹Program Studi Matematika, Universitas Mataram, ²Program Studi Teknik
Elektro, Universitas Mataram, ³Program Studi Arsitektur, Universitas
Mataram, ⁴Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{5*}Program
Studi Kehutanan, Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Nusa Tenggara Barat

Informasi artikel	
Korespondensi*	: atlestari@unram.ac.id
Tanggal Publikasi	: 27 Juni 2025
DOI	: https://doi.org/10.29303/wicara.v3i3.7584

ABSTRAK

Desa Tanjung berkomitmen untuk menuju Desa Sehat dimana salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengendalian dan pencegahan Tuberkulosis (TBC), yang disebabkan oleh bakteri bernama *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini menyerang paru-paru dan dapat menyerang organ tubuh lainnya jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu Kelompok KKN Tanjung 2 mengadakan kegiatan Sosialisasi Pencegahan Penyakit TBC di Desa Tanjung yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menurunkan angka kasus TBC. Kegiatan ini melibatkan tim KKN PMD Desa Tanjung 2, pemerintah desa, kader kesehatan, dan tenaga medis dari Puskesmas Tanjung. Sosialisasi ini memberikan edukasi mengenai gejala, penyebab, cara penularan, langkah pencegahan, serta pentingnya pengobatan yang tuntas. Metode yang digunakan mencakup presentasi interaktif, pemutaran video edukatif, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang deteksi dini dan pentingnya kepatuhan dalam pengobatan TBC. Tingginya partisipasi dalam sesi diskusi mengindikasikan antusiasme warga serta kebutuhan akan informasi lebih lanjut. Adapun kendala yang dihadapi dalam upaya pencegahan TBC di Desa Tanjung yaitu stigma sosial terhadap penderita TBC, keterbatasan fasilitas pendukung, serta tantangan dalam memastikan pasien melaksanakan pengobatan hingga tuntas. Solusinya pemerintah Desa Tanjung membentuk tim kader disetiap dusun untuk memastikan masyarakat terhindar dari penyakit TBC. dengan adanya tim kader ini, kesehatan warga dapat dipantau secara lebih efektif, sehingga pencegahan dan penanganan TBC bisa dilakukan dengan baik.

Kata Kunci: Desa Tanjung, Kesehatan Masyarakat, Sosialisasi, Tuberkulosis.

ABSTRACT

Tanjung Village is committed to becoming a Healthy Village where one of the challenges faced is the control and prevention of Tuberculosis (TB), which is caused by bacteria called *Mycobacterium tuberculosis*. This bacteria attacks the lungs and can attack other organs of the body if not treated properly. Therefore, the Tanjung 2 KKN Group held a TB Disease Prevention Socialization activity in Tanjung Village which aims to increase public awareness in reducing the number of TB cases. This activity involved the Tanjung 2 Village KKN PMD team, village government, health cadres, and medical personnel from the Tanjung Health Center. This socialization provided education about symptoms, causes, transmission methods, prevention steps, and the importance of complete treatment. The methods used included interactive presentations, educational video screenings, and discussion and question and answer sessions. The results of the activity showed an increase in public understanding of early detection and the importance of compliance in TB treatment. The high participation in the discussion session indicated the enthusiasm of residents and the need for further information. The obstacles faced in efforts to prevent TB in Tanjung Village were social stigma against TB sufferers, limited supporting facilities, and challenges in ensuring that patients complete their treatment. The solution is that the Tanjung Village government forms a cadre team in each hamlet to ensure that the community is free from TB. With this cadre team, the health of residents can be monitored more effectively, so that prevention and handling of TB can be carried out properly.

Keywords: Tuberculosis, Socialization, Public Health, Healthy Village.

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah suatu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai pendekatan lintas keilmuan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah mahasiswa peroleh selama perkuliahan guna membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat (Laia, 2022). KKN merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan KKN menjadi ajang bagi mahasiswa dalam mengembangkan ide-ide kreatif, inovatif dan kritis dalam membantu permasalahan yang ada di desa dengan program-program kerja yang sesuai. Oleh karena itu, penempatan mahasiswa KKN umumnya berada pada desa dengan potensi unggul namun masyarakatnya mengalami kendala dalam mengelola dan memecahkan permasalahan yang ada pada desa tersebut (Paputungan, 2023). Melalui program KKN diharapkan mahasiswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama perkuliahan untuk membantu dan memberikan solusi kepada masyarakat solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh Masyarakat sekitar baik dalam bidang sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan maupun politik sesuai bidang keilmuan yang dimiliki (Aliyyah, *et al.* 2017; 2018).

Desa sehat merupakan label yang diberikan pada desa yang memiliki masyarakat dengan pengetahuan tentang kesehatan yang baik yang menerapkan pola hidup bersih dan sehat baik jasmani dan rohani. Desa Sehat adalah konsep pembangunan desa yang berfokus pada peningkatan kualitas kesehatan masyarakat melalui berbagai aspek, termasuk lingkungan yang bersih, akses layanan kesehatan yang memadai, penerapan pola hidup sehat, serta pemberdayaan masyarakat dalam menjaga kesehatan diri dan komunitas. Desa Sehat bukan hanya sekadar desa yang

bebas dari penyakit, tetapi juga desa yang memiliki sistem kesehatan yang kuat, kesadaran masyarakat yang tinggi terhadap pentingnya pencegahan penyakit, serta dukungan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tenaga medis, dan kader kesehatan (Sakdiyah & Sahaludin, 2022).

Desa Tanjung, sebagai bagian dari komunitas yang berkomitmen menuju Desa Sehat, menghadapi tantangan dalam pengendalian dan pencegahan Tuberkulosis (TBC), salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan di Indonesia. TBC disebabkan oleh bakteri bernama *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat menyerang organ tubuh lainnya jika tidak ditangani dengan baik (Sari, Sarifuddin & Setyawati, 2022). Dalam beberapa kasus juga dapat menyebar ke organ lain seperti tulang, ginjal, otak, dan kelenjar getah bening jika tidak ditangani dengan baik. Penyebaran bakteri ini terjadi melalui udara, terutama ketika penderita TBC aktif batuk, bersin, atau berbicara, sehingga orang-orang di sekitarnya dapat menghirup droplet yang mengandung bakteri. Individu dengan sistem imun yang lemah, seperti anak-anak, lansia, penderita HIV/AIDS, atau mereka yang mengalami malnutrisi, memiliki risiko lebih tinggi untuk terinfeksi dan mengalami komplikasi yang lebih parah (Fairuz, dkk., 2023). Beberapa faktor lingkungan dan gaya hidup juga berkontribusi dalam meningkatnya kasus TBC di Indonesia. Kepadatan penduduk yang tinggi, terutama di kawasan perkotaan dengan kondisi hunian yang kurang layak dan ventilasi udara yang buruk, meningkatkan kemungkinan penularan. Selain itu, pola hidup yang tidak sehat, seperti merokok, kurangnya asupan gizi, dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan serta pengobatan TBC, semakin memperburuk kondisi ini. Kurangnya edukasi mengenai pentingnya deteksi dini serta stigma terhadap penderita TBC juga menyebabkan banyak kasus yang tidak segera ditangani, sehingga penyakit ini terus menyebar di tengah masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan, edukasi, dan pengobatan menjadi sangat penting dalam menekan angka kasus TBC. Program seperti sosialisasi kesehatan, peningkatan akses terhadap layanan medis, serta pemberdayaan kader kesehatan di masyarakat perlu terus digalakkan agar masyarakat lebih memahami cara pencegahan dan pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Dengan langkah yang tepat dan keterlibatan semua pihak, diharapkan kasus TBC dapat terus berkurang dan kesehatan masyarakat semakin membaik.

Berdasarkan laporan Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization*) Indonesia merupakan negara yang termasuk kedalam lima besar negara dengan jumlah kasus TBC tertinggi di dunia, yang menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi ancaman serius bagi kesehatan masyarakat (WHO, 2024). TBC menjadi penyakit mematikan di Indonesia sehingga dalam penanggulangannya Indonesia berkomitmen semenjak tahun 2024 akan menurunkan kasus TBC yang semula dari 319 kasus per 100.000 penduduk menjadi 190 kasus per 100.000 penduduk dan menurunkan angka kematian karena TBC yang semula dari 42 kasus per 100.000 penduduk menjadi 37 per 100.000 penduduk. Target nasional yang ingin dicapai pada 2030 adalah kasus TBC di Indonesia per 100.000 penduduk hanya 65 kasus.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2023 menunjukkan jumlah kasus penyakit TBC masih tinggi di kabupaten Lombok Utara terutama di Desa Tanjung (BPS NTB, 2023). Jumlah kasus TBC di Kabupaten Lombok Utara yang mendapat pelayanan sesuai standar tahun 2022 sebanyak 3.955 orang. Angka capaian tersebut meningkat dibandingkan tahun 2021 yaitu sebanyak 1.426 orang. Persentase orang terduga TB yang mendapatkan pelayanan sesuai standar tahun 2022 sebesar 119,0 persen dari 3.324 orang terduga tuberkulosis. Jumlah seluruh pasien TBC (semua tipe) di Kabupaten Lombok Utara tahun 2022 dilaporkan mencapai 357 orang dan sebanyak 53 orang kasus TB Anak usia 01-14

tahun. Jumlah semua kasus TB lebih banyak ditemukan pada laki-laki sebesar 56,6 persen atau 202 orang (Profil Kesehatan KLU 2022). Sejalan dengan data tersebut, hasil observasi yang dilakukan oleh tim KKN-PMD Desa Tanjung menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pencegahan dan pengobatan TBC. Edukasi terkait pola hidup bersih dan sehat (PHBS) belum merata, mengakibatkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan deteksi dini dan pengobatan TBC secara tepat. Selain itu, stigma terhadap penderita TBC masih cukup tinggi, sehingga banyak penderita enggan untuk memeriksakan diri atau menjalani pengobatan secara terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh Lataima, Artini dan Djoko, 2023 mengenai sosialisasi pencegahan TBC di kelurahan Putat Jaya Surabaya menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi sangat bermanfaat dalam membentuk pola perilaku hidup sehat masyarakat dalam mencegah Tuberkulosis. Kegiatan sosialisasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat di kelurahan Putat Jaya Surabaya tentang TBC dengan indikator post-test dengan hasil skor kategori baik sebanyak 70 responden dari 110 responden (63.3%). Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sianipar, *et al.*, 2024 mengenai sosialisasi pengendalian dan pencegahan TBC di Puskesmas Tambang Emas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode PMO dan PTO berhasil mengedukasi masyarakat dengan memperkenalkan istilah POMINI (Pemantauan Minum Obat dan Deteksi TB sejak Dini) sehingga masyarakat lebih waspada tentang penyakit TBC dan penularannya dan jika terkena TBC masyarakat dapat patuh minum obat dan tidak menularkannya kepada orang lain.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan menurunkan angka kasus TBC, tim KKN PMD Desa Tanjung 2 mengadakan Sosialisasi Pencegahan Penyakit Tuberkulosis. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada warga Desa Tanjung mengenai pengertian TBC, cara penularannya, gejala yang perlu diwaspadai, langkah-langkah pencegahan, serta prosedur pengobatan yang harus dijalani hingga tuntas. Sosialisasi ini juga berfokus pada pentingnya peran kader kesehatan, tenaga medis, serta dukungan sosial bagi penderita TBC, guna memastikan pengobatan dapat dijalankan secara konsisten dan efektif. Selain itu, salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah menghilangkan stigma negatif terhadap penderita TBC, sehingga mereka dapat menjalani pengobatan dengan dukungan yang lebih baik dari masyarakat sekitar.

Sosialisasi oleh KKN PMD Unram Desa Tanjung 2 melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, pelaksana kewilayahan, kader kesehatan, serta tenaga medis dari Puskesmas Tanjung, yang berperan aktif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dengan pendekatan berbasis edukasi, peserta diberikan materi dalam bentuk presentasi interaktif, video edukatif, serta diskusi terbuka, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dapat bertanya langsung kepada narasumber mengenai berbagai aspek terkait TBC. Selain itu, masyarakat juga diajak untuk memahami bahwa keberhasilan dalam mengurangi kasus TBC tidak hanya bergantung pada tenaga kesehatan, tetapi juga pada peran aktif setiap individu dalam menjaga kebersihan lingkungan, menerapkan pola hidup sehat, serta memberikan dukungan sosial bagi penderita.

Melalui sosialisasi ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai TBC, tetapi juga memiliki kesadaran untuk berperan aktif dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini. Dengan meningkatkan edukasi dan kepedulian terhadap TBC, Desa Tanjung dapat lebih dekat dengan cita-cita menjadi Desa Sehat, yaitu desa yang warganya memiliki akses kesehatan yang baik, lingkungan yang bersih, serta kesadaran tinggi dalam menjaga kesehatan diri dan komunitas. Pada akhirnya, dengan kolaborasi antara pemerintah

desa, tenaga kesehatan, kader kesehatan, serta masyarakat, diharapkan angka kasus TBC di Desa Tanjung dapat ditekan secara signifikan, sehingga desa ini dapat menjadi contoh bagi komunitas lain dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan terbebas dari penyakit menular.

METODE KEGIATAN

Salah satu program kerja utama dari kelompok Kuliah Kerja Nyata Pengabdian Masyarakat Desa (KKN PMD) Desa Tanjung 2 adalah sosialisasi tuberkulosis. Sosialisasi ini merupakan bentuk pengabdian yang dilakukan oleh tim KKN PMD Desa Tanjung 2 yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mencegah penularan penyakit TBC sehingga dapat menurunkan kasus TBC di Desa ini. Sosialisasi pencegahan penyakit TBC dilaksanakan secara terstruktur di Balai Desa Tanjung, dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pelaksana kewilayahan, perangkat desa dan kader TBC dari masing-masing dusun di Desa Tanjung. Berikut adalah metode pelaksanaan dari kegiatan sosialisasi TBC di Desa Tanjung.

a. **Persiapan**

Tim KKN PMD Desa Tanjung 2 melakukan koordinasi awal dengan pemerintah desa Tanjung, pelaksana kewilayahan, kader TBC dan pemateri dari Puskesmas Tanjung. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu

1. Mengidentifikasi materi sosialisasi yang relevan dari kebutuhan kader TBC terkait tugas dan penanganan selama menjabat.
2. Memastikan dukungan penuh kegiatan sosialisasi TBC dari pihak pemerintah desa.
3. Menyusun jadwal pelaksanaan sosialisasi agar sesuai dengan aktivitas pemerintah Desa Tanjung, pemateri dan kader tuberkulosis.

b. **Penyusunan Materi Sosialisasi**

Materi sosialisasi yang akan disampaikan disusun berdasarkan informasi valid dari puskesmas Desa Tanjung yang disesuaikan dengan kebutuhan kader TBC Desa Tanjung selama menjabat. Materi sosialisasi dikemas dalam bentuk slide presentasi interaktif dan video edukasi yang menarik dan mudah dipahami. Adapun materi sosialisasi tersebut meliputi:

1. Penjelasan dasar tentang TBC yaitu penyebab, gejala, cara penularan dan pengobatan.
2. Langkah-langkah pencegahan Tuberkulosis, seperti pola hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pentingnya deteksi dini.
3. Menghilangkan stigma terhadap penderita TBC untuk mendukung mereka menjalani pengobatan.

c. **Pembagian Peran Tim KKN**

Dalam memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan, setiap anggota tim KKN PMD Desa Tanjung 2 terbagi kedalam beberapa peran, antara lain konsumsi, registrasi peserta, dirigen lagu indonesia raya, *Master of Ceremony* (MC), moderator diskusi, dokumentasi kegiatan dan pengelola media edukasi seperti proyektor.

d. **Pelaksanaan Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Tanjung dengan mengutamakan pendekatan interaktif dan partisipatif. Tahapan pelaksanaan sosialisasi meliputi:

1. Pembukaan

Tahapan pembukaan terdiri dari dua kegiatan yaitu:

- a) Sambutan oleh Kepala Desa Tanjung yang diwakili oleh Sekretaris Desa Tanjung yaitu Moh. Dzarkasyi, S.E
- b) Penyampaian gambaran umum tentang kondisi kesehatan masyarakat Desa Tanjung, terutama terkait angka kasus TBC dan latar belakang pembentukan kader tuberkulosis.

2. Penyampaian Materi

Presentasi utama disampaikan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Tanjung yaitu Suci Asmanita, S.Kep, Ns. Dengan dukungan slide presentasi dan video edukasi yang mudah dipahami masyarakat. Dalam penyampaian Suci menjelaskan tentang pengetahuan dasar mengenai tuberkulosis, gejala tuberkulosis, langkah-langkah pencegahan TBC dan pengobatan jika terkena tuberkulosis.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan narasumber yang dipandu oleh tim KKN. Diskusi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan atau keraguan masyarakat tentang pencegahan dan pengobatan TBC dan menggali lebih dalam kebutuhan dan pengalaman masyarakat terkait penanganan tuberkulosis.

e. **Evaluasi dan Monitoring**

Tim KKN PMD Desa Tanjung melakukan evaluasi dan monitoring selama kegiatan berlangsung untuk mencatat tingkat partisipasi, antusiasme, dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

f. **Hasil yang Diharapkan**

Melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini, diharapkan masyarakat Desa Tanjung dapat:

1. Memahami pentingnya pencegahan penyakit TBC.
2. Meningkatkan kepedulian terhadap penderita TBC dan mendukung mereka menjalani pengobatan.
3. Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.
4. Berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung eliminasi TBC.

Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa KKN untuk berperan dalam pemberdayaan masyarakat serta berkontribusi pada upaya peningkatan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TBC merupakan salah satu penyakit mematikan dengan sifat menular yang menjadi masalah kesehatan serius di Desa Tanjung. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang menyerang paru-paru dan dapat menyebar melalui droplet udara yang keluar saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan TBC perlu dilakukan secara masif dan berkelanjutan di berbagai lapisan masyarakat. Sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat, tim KKN PMD Desa Tanjung 2 mengadakan sosialisasi pencegahan penyakit tuberkulosis. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap bahaya TBC serta memberikan edukasi mengenai cara pencegahan dan pengobatan yang tepat agar angka kasus TBC di Desa Tanjung dapat ditekan.

Sebelum pelaksanaan sosialisasi, tim KKN PMD Desa Tanjung 2 terlebih dahulu melakukan serangkaian persiapan yang matang guna memastikan kegiatan berjalan dengan optimal. Tahap awal dimulai dengan koordinasi intensif bersama pemerintah desa, pelaksana kewilayahan, kader Tuberkulosis, serta tenaga kesehatan dari Puskesmas Tanjung yang bertindak sebagai pemateri. Dalam koordinasi ini, tim KKN dan pihak terkait membahas berbagai aspek penting, seperti identifikasi materi yang relevan dengan kebutuhan kader TBC dan masyarakat, metode penyampaian yang efektif, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi warga dalam kegiatan ini. Selain itu, pertemuan ini juga bertujuan untuk mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah desa agar pelaksanaan sosialisasi dapat berjalan lancar tanpa kendala administratif atau teknis.

Salah satu poin penting yang dibahas dalam tahap persiapan adalah penyusunan jadwal pelaksanaan sosialisasi. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk agenda kegiatan desa, ketersediaan pemateri dari Puskesmas, serta waktu yang memungkinkan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Selain itu, tim KKN juga mempersiapkan berbagai kebutuhan logistik untuk mendukung kelancaran acara. Hal ini mencakup penyediaan alat peraga, materi edukasi dalam bentuk leaflet atau poster, serta fasilitas pendukung lainnya seperti pengeras suara dan proyektor agar penyampaian informasi lebih jelas dan menarik. Tidak hanya itu, tim juga memastikan tersedianya tempat yang nyaman untuk pelaksanaan kegiatan, seperti mengatur tata letak ruangan di Balai Desa agar peserta dapat mengikuti sosialisasi dengan nyaman.

Agar kegiatan sosialisasi berjalan dengan lancar dan terorganisir dengan baik, tim KKN PMD Desa Tanjung 2 membagi tugas secara sistematis kepada setiap anggotanya sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing. Pembagian tugas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek dalam kegiatan mendapat perhatian yang cukup sehingga acara dapat berlangsung secara efektif dan tertib. Beberapa peran utama yang ditetapkan dalam tim meliputi koordinasi konsumsi, yang bertanggung jawab dalam penyediaan makanan dan minuman bagi peserta serta pemateri, sehingga kenyamanan mereka selama kegiatan tetap terjaga. Tim registrasi peserta ditugaskan untuk mencatat kehadiran, mendistribusikan materi sosialisasi, serta memberikan tanda pengenalan atau sertifikat partisipasi jika diperlukan. Untuk menciptakan suasana yang lebih formal dan penuh semangat, seorang anggota tim ditugaskan sebagai dirigen lagu Indonesia Raya, yang memimpin seluruh peserta dalam menyanyikan lagu kebangsaan sebagai bagian dari pembukaan acara. Selain itu, peran *Master of Ceremony* (MC) dipegang oleh anggota tim yang memiliki keterampilan berbicara dengan baik, bertanggung jawab dalam mengatur jalannya acara mulai dari pembukaan, pengantar sesi materi, hingga penutupan kegiatan. Untuk sesi diskusi, seorang moderator ditunjuk untuk memandu jalannya tanya jawab antara peserta dan pemateri, memastikan setiap pertanyaan dapat terakomodasi dengan baik serta menjaga jalannya diskusi agar tetap kondusif. Dengan adanya pembagian peran yang jelas ini, setiap anggota tim dapat berkontribusi secara maksimal sesuai tugasnya masing-masing. Hal ini tidak hanya memastikan kelancaran acara tetapi juga meningkatkan efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan penanganan penyakit TBC di Desa Tanjung.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Tanjung dan dihadiri oleh perangkat desa, pelaksana kewilayahan, kader TBC dan Kelompok KKN PMD Desa Tanjung 1. Adapun pelaksanaan sosialisasi TBC terbagi kedalam empat acara yaitu:

1. Pembukaan

Kegiatan sosialisasi diawali dengan sambutan dari Sekretaris Desa Tanjung, Moh. Dzarkasyi, S.E., yang hadir mewakili Kepala Desa (Gambar 1). Dalam

sambutanannya, beliau menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap inisiatif penyelenggaraan kegiatan ini, yang dianggap sebagai langkah nyata dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya Tuberkulosis. Beliau menekankan bahwa keberhasilan dalam pencegahan dan penanganan TBC sangat bergantung pada pemahaman serta keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari kader kesehatan, tenaga medis, hingga warga secara individu. Selain itu, dalam sambutanannya, beliau juga memaparkan gambaran umum mengenai kondisi kesehatan masyarakat di Desa Tanjung, khususnya terkait angka kasus TBC yang masih menjadi perhatian. Disampaikan bahwa meskipun telah ada berbagai upaya penanggulangan, masih ditemukan beberapa kasus baru setiap tahunnya, yang menunjukkan bahwa edukasi serta deteksi dini masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kehadiran kader kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengobatan TBC sangat penting, terutama dalam memberikan pendampingan kepada pasien agar mereka menjalani pengobatan hingga tuntas.



Gambar 1. Pembukaan Sosialisasi TBC oleh Sekretaris Desa Tanjung

2. Penyampaian Materi

Penyampaian materi disampaikan langsung oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Tanjung yaitu Suci Asmanita, S.Kep, Ns (Gambar 2). Materi sosialisasi dirancang secara komprehensif berdasarkan informasi yang valid dan terkini dari Puskesmas Desa Tanjung, serta disesuaikan dengan kebutuhan kader TBC dalam menjalankan tugas mereka di lapangan. Dalam penyusunannya, tim KKN PMD Desa Tanjung 2 berupaya memastikan bahwa materi yang diberikan tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mudah dipahami oleh masyarakat umum. Untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas penyampaian, materi disajikan dalam berbagai format, termasuk slide presentasi interaktif, video edukasi, serta sesi tanya jawab langsung dengan tenaga kesehatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta lebih aktif terlibat dalam diskusi dan dapat memahami informasi dengan lebih baik. Berikut adalah materi yang disampaikan dalam sosialisasi TBC di Desa Tanjung.



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi TBC di Balai Desa Tanjung

a. Pengertian Tuberkulosis

Materi pertama dalam sosialisasi ini membahas secara mendalam mengenai TBC, yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, tetapi dalam beberapa kasus, jika tidak ditangani dengan baik, bakteri dapat menyebar ke organ lain seperti ginjal, tulang, otak, serta kelenjar getah bening. TBC menjadi salah satu penyakit menular yang paling berbahaya jika tidak ditangani dengan baik, mengingat bakteri ini dapat bertahan dalam tubuh seseorang tanpa menunjukkan gejala dalam waktu lama sebelum akhirnya aktif dan menular ke orang lain. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penyebab dan faktor risiko sangat penting agar masyarakat dapat lebih waspada terhadap penyakit ini.

b. Cara Penularan Tuberkulosis

Suci juga menjelaskan mengenai penularan penyakit TBC. Berdasarkan pemaparannya penularan TBC terjadi melalui udara, terutama ketika penderita batuk, bersin, atau berbicara tanpa menutup mulut. Droplet atau percikan air liur yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat terhirup oleh orang lain, terutama jika berada dalam lingkungan yang tertutup dan minim sirkulasi udara. Risiko penularan semakin tinggi apabila seseorang memiliki daya tahan tubuh yang lemah atau sering berinteraksi dengan penderita TBC aktif. Beberapa faktor yang meningkatkan kemungkinan tertular TBC antara lain:

- 1) Kontak erat dengan penderita TBC aktif, terutama dalam satu rumah atau lingkungan kerja yang sama.
- 2) Lingkungan yang padat dan kurang ventilasi udara, seperti hunian yang sempit, rumah tanpa jendela, atau ruang kerja tertutup tanpa sirkulasi udara yang baik.
- 3) Pola hidup yang tidak sehat, termasuk kurang gizi, kebiasaan merokok, serta kurangnya kebersihan diri yang dapat melemahkan daya tahan tubuh terhadap infeksi.
- 4) Sistem kekebalan tubuh yang lemah, terutama pada penderita HIV/AIDS, orang dengan penyakit kronis, ibu hamil, atau individu yang mengalami stres berkepanjangan.

Dalam sosialisasi ini, masyarakat diberikan pemahaman bahwa meskipun TBC dapat menular dengan mudah, ada langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penularan.

c. Gejala TBC

Materi berikutnya yang disampaikan adalah pentingnya mengenali gejala TBC. Suci menekankan pentingnya dalam mengenali gejala TBC sejak dini agar pengobatan dapat segera dilakukan sebelum infeksi semakin parah atau menyebar ke orang lain. Beberapa gejala utama yang harus diwaspadai meliputi:

- 1) Batuk berdahak lebih dari dua minggu, terkadang disertai darah dalam kasus yang lebih parah.
- 2) Demam ringan yang berlangsung lama, terutama pada sore atau malam hari tanpa penyebab yang jelas.
- 3) Berkeringat di malam hari, bahkan ketika suhu lingkungan tidak panas.
- 4) Penurunan berat badan yang drastis, tanpa adanya perubahan pola makan atau aktivitas fisik yang signifikan.
- 5) Nafsu makan menurun dan tubuh mudah lelah, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Jika seseorang mengalami satu atau lebih gejala di atas, mereka disarankan untuk segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan terdekat. Oleh karena itu, dengan deteksi dini dan pengobatan yang tepat, TBC dapat disembuhkan dan penyebarannya dapat dikendalikan.

d. Pencegahan dan Pengobatan TBC

Sosialisasi ini juga menitikberatkan pada langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi risiko penularan dan penyebaran TBC. Beberapa upaya pencegahan yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi:

- 1) Menjaga kebersihan lingkungan dan sirkulasi udara yang baik di rumah, dengan membuka jendela secara rutin agar udara segar dapat masuk dan mencegah penumpukan bakteri di dalam ruangan.
- 2) Menghindari kontak langsung dengan penderita TBC aktif tanpa perlindungan, terutama dalam lingkungan tertutup yang meningkatkan risiko penularan melalui udara.
- 3) Menggunakan masker bagi penderita TBC, untuk mencegah penyebaran bakteri ke orang lain saat batuk atau bersin.
- 4) Mendapatkan vaksin BCG, yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap TBC dan dianjurkan untuk diberikan sejak bayi.
- 5) Menerapkan pola hidup sehat, termasuk mengonsumsi makanan bergizi, olahraga teratur, serta menghindari kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol yang dapat melemahkan sistem imun.

Bagi individu yang sudah terdiagnosis menderita TBC, pengobatan yang harus dijalani adalah terapi Obat Anti TBC (OAT) selama minimal enam bulan secara rutin tanpa terputus. Pengobatan ini sangat penting untuk membunuh bakteri penyebab TBC secara tuntas. Ditekankan bahwa pasien harus menyelesaikan seluruh masa pengobatan, meskipun sudah merasa lebih baik, guna mencegah resistensi obat yang dapat membuat bakteri menjadi lebih kebal dan sulit diobati.

Dalam sosialisasi ini, masyarakat juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan bagi penderita TBC. Dengan pengobatan yang disiplin, dukungan dari orang-orang sekitar, serta kesadaran akan pentingnya pencegahan, diharapkan angka kasus TBC di Desa Tanjung dapat ditekan secara signifikan.

3. Diskusi dan Tanya Jawab

Setelah sesi penyampaian materi selesai, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan narasumber dalam sesi tanya jawab yang interaktif (Gambar 3). Sesi ini dipandu oleh tim KKN PMD Desa Tanjung 2, yang berperan dalam mengarahkan jalannya diskusi agar tetap tertib serta memastikan setiap pertanyaan dan kekhawatiran peserta dapat terakomodasi dengan baik. Diskusi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman masyarakat mengenai TBC serta memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pengalaman pribadi atau kendala yang dihadapi dalam pencegahan dan pengobatan penyakit ini. Beberapa peserta, terutama kader kesehatan desa, memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajukan pertanyaan seputar cara mendampingi pasien TBC agar mereka menjalani pengobatan hingga tuntas. Selain itu, ada pula warga yang mengungkapkan kekhawatiran terkait stigma sosial terhadap penderita TBC dan mencari solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli tanpa memberikan diskriminasi.

Salah satu pertanyaan yang diajukan oleh pelaksana kewilayahan Desa Tanjung menyoroti tantangan dalam mendeteksi dan memantau pasien TBC dimana masyarakat di dusunnya enggan memeriksakan diri atau yang tidak disiplin dalam menjalani pengobatan. Selain itu, mereka juga mempertanyakan apakah ada dukungan dari pemerintah atau program bantuan bagi penderita TBC yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga mereka tetap dapat menjalani pengobatan dengan baik.

Menanggapi hal ini, narasumber dari Puskesmas Tanjung menjelaskan bahwa salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan peran kader kesehatan sebagai pendamping pasien, sehingga mereka merasa lebih diperhatikan dan didukung dalam proses pengobatan. Selain itu, disebutkan pula adanya program bantuan pengobatan gratis bagi pasien TBC dari pemerintah, termasuk penyediaan Obat Anti TBC(OAT) yang harus dikonsumsi secara rutin. Namun, efektivitas program ini tetap bergantung pada kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama antara perangkat desa, tenaga kesehatan, dan keluarga pasien untuk memastikan keberlanjutan pengobatan hingga pasien benar-benar sembuh.

Dengan adanya diskusi ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan informasi secara teori tetapi juga memahami bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan mereka dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan TBC di lingkungan sekitar, baik dengan mendukung pasien yang sedang menjalani pengobatan maupun dengan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang telah disosialisasikan.



Gambar 3. Diskusi dan Tanya Jawab Seputar Penyakit Tuberkulosis

Selama kegiatan berlangsung, tim KKN PMD Desa Tanjung 2 melakukan evaluasi dan monitoring untuk mengukur tingkat partisipasi, antusiasme, serta pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Selain itu, pengamatan langsung mengindikasikan bahwa peserta mampu menjelaskan kembali informasi yang mereka peroleh, menunjukkan adanya pemahaman yang baik.

Dalam pelaksanaan sosialisasi pencegahan TBC di Desa Tanjung, tim KKN menghadapi berbagai kendala yang cukup signifikan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini. Banyak warga yang tidak hadir karena kesibukan sehari-hari, sementara sebagian lainnya masih menganggap TBC sebagai penyakit yang tidak terlalu berbahaya. Selain itu, pemahaman yang keliru mengenai TBC, seperti anggapan bahwa penyakit ini hanya menyerang kelompok tertentu, menyebabkan warga enggan untuk melakukan pemeriksaan dini. Tim KKN juga mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas pendukung, seperti media peraga dan alat bantu visual yang dapat membuat materi lebih mudah dipahami. Selain itu, koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan kader TBC, juga menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menyusun jadwal yang sesuai untuk semua pihak yang terlibat.

Sementara itu, dalam proses pengobatan TBC oleh Puskesmas dan kader kesehatan di Desa Tanjung, terdapat sejumlah kendala yang cukup kompleks. Salah satunya adalah ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Banyak pasien yang menghentikan konsumsi obat sebelum masa pengobatan selesai karena merasa sudah membaik, padahal hal ini dapat menyebabkan resistensi obat dan memperburuk kondisi mereka. Stigma sosial terhadap penderita TBC juga menjadi hambatan besar, di mana pasien sering kali dikucilkan oleh masyarakat sehingga enggan terbuka mengenai kondisi mereka dan enggan menjalani pengobatan secara rutin. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan dini masih rendah, menyebabkan banyak kasus baru yang terdeteksi dalam kondisi yang sudah parah.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, beberapa langkah strategis telah dan akan terus dilakukan. Salah satunya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendekatan personal, seperti diskusi kelompok kecil dan

kunjungan rumah yang dilakukan oleh kader kesehatan. Pemanfaatan media sosial dan ceramah agama juga dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat agar tidak takut memeriksakan diri serta memberikan dukungan kepada penderita TBC. Selain itu, akses pengobatan juga perlu diperluas dengan sistem distribusi obat melalui kader kesehatan dan penyediaan layanan klinik keliling bagi pasien yang tinggal di daerah terpencil. Pemerintah desa diharapkan dapat berperan lebih aktif dengan menyediakan bantuan transportasi bagi pasien yang kesulitan datang ke Puskesmas. Pendampingan intensif oleh kader kesehatan juga perlu ditingkatkan untuk memastikan pasien menjalani pengobatan dengan disiplin hingga sembuh total.

Kegiatan sosialisasi ini memiliki keterkaitan erat dengan beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Salah satu SDGs yang paling relevan dengan kegiatan sosialisasi pencegahan TBC adalah SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera, yang bertujuan untuk menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Sosialisasi ini mendukung Target 3.3, yaitu mengakhiri epidemi penyakit khususnya penyakit TBC dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya deteksi dini, kepatuhan dalam pengobatan, serta cara mencegah penyebaran bakteri penyebab penyakit ini. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan lebih banyak individu yang segera mencari pengobatan ketika mengalami gejala TBC, sehingga rantai penularan dapat diputus dan angka kasus menurun. Selain itu, sosialisasi ini juga berkontribusi pada Target 3.8, yang menekankan pentingnya akses universal terhadap pelayanan kesehatan esensial. Dengan memahami pentingnya pengobatan dini dan teratur, masyarakat akan lebih proaktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia, seperti pemeriksaan dahak gratis di puskesmas.

Selain berdampak pada kesehatan masyarakat, sosialisasi pencegahan TBC juga berkontribusi terhadap SDG 4: Pendidikan Berkualitas, terutama Target 4.7, yang menekankan pentingnya literasi kesehatan dalam membangun masyarakat yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan diri dan lingkungannya. Sosialisasi merupakan bentuk edukasi yang memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang cara penyebaran dan pencegahan TBC, pentingnya kebersihan diri dan lingkungan, serta bagaimana pola makan bergizi dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit ini, diharapkan mereka dapat mengadopsi kebiasaan hidup sehat, serta menghilangkan stigma negatif terhadap penderita TBC yang sering kali menjadi hambatan bagi mereka dalam mendapatkan pengobatan yang layak.

Lebih jauh, pencegahan dan penanggulangan TBC tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik pemerintah, organisasi kesehatan, maupun masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini juga mendukung SDG 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan, terutama Target 17.16, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, organisasi masyarakat, dan pihak swasta dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan memiliki program nasional eliminasi TBC yang perlu didukung oleh berbagai sektor. Tenaga kesehatan di puskesmas berperan sebagai fasilitator utama dalam memberikan edukasi kepada masyarakat. Selain itu, organisasi non-pemerintah dan komunitas juga dapat berkontribusi dalam mendukung program ini melalui penyuluhan kesehatan dan pendampingan bagi penderita TBC.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Sosialisasi Pencegahan Penyakit TBC di Desa Tanjung telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai cara penularan, gejala, serta langkah pencegahan dan pengobatan TBC. Melalui pendekatan edukatif dan interaktif, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya deteksi dini serta perlunya kepatuhan dalam menjalani pengobatan agar tidak menularkan penyakit ke orang lain. Partisipasi aktif dalam sesi diskusi juga menunjukkan bahwa sosialisasi ini berhasil menarik perhatian masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kolektif dalam upaya menekan angka kasus TBC. Meskipun kegiatan ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti masih adanya stigma terhadap penderita TBC, rendahnya tingkat kesadaran sebagian masyarakat dalam melakukan pemeriksaan dini, serta tantangan dalam memastikan pasien menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih luas dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penderita TBC agar mereka tidak merasa dikucilkan dan dapat menjalani pengobatan dengan baik. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar sosialisasi serupa dilakukan secara berkala, dengan pendekatan yang lebih luas, termasuk melibatkan sekolah dan komunitas lokal agar informasi mengenai TBC dapat tersebar lebih luas. Selain itu, diperlukan program pelatihan kader kesehatan agar mereka dapat berperan sebagai agen edukasi yang membantu mendampingi pasien dan mendorong mereka untuk menyelesaikan pengobatan. Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan Desa Tanjung dapat menjadi desa yang lebih sehat dan bebas dari TBC, serta menjadi contoh dalam penerapan program kesehatan berbasis komunitas yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat serta dukungan yang diberikan dari awal kegiatan hingga selesai. Selain itu, Penulis juga mengucapkan terima kasih atas kontribusi pihak-pihak yang telah membantu kegiatan sosialisasi ini diantaranya tim Mahasiswa KKN PMD UNRAM Desa Tanjung 2 yaitu Anita, Haikal Rizky Amin, Ignatius Octaberio Giovanni, Ikhda Zakira, Aulia Safa'atul Uzmah, Aulia Safa'atul Uzmah, Kepala Desa Tanjung beserta jajaran staf desa, pelaksana kewilayahan Desa Tanjung Kader TBC Desa Tanjung, Pemuda-pemudi Desa Tanjung dan Masyarakat Desa Tanjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R. et al. (2018). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani, 2(2), 355–371.
- Aliyyah, R. R., Fauziah, R., & Asiyah, N. (2017). Peningkatan Cinta Lingkungan Dan Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Program Pengabdian Masyarakat Increased Love for the Environment and Empowerment of Rural Communities Through Community Service Programs. 46–60.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lombok Utara. (2023). Profil Pembangunan 2023. Lombok Utara. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara. Diakses dari: <https://satudata.lombokutarakab.go.id/storage/publikasi/PROFIL%20PEMBANGUNAN%202023.pdf>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023. Diakses dari [Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023 - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat](#)

- Dachi, R. A., Hakim, L., & Wandra, T. (2022). Sosialisasi Tentang Penyakit TBParu Di Rumah Sakit Putri Hijau Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(2), 367-374.
- Dinas Kesehatan Lombok Utara (2022). Profil Kesehatan 2022. Lombok Utara. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Utara. Diakses dari: <https://satudata.lombokutarakab.go.id/storage/publikasi/PROFIL%20DINAS%20KESEHATAN%20KLU%202022.pdf>
- Eriskawati, T., Suhita, B. M., Puspitasari, Y., & Darmanto, A. (2024). Sosialisasi Tentang Penyakit TB Dalam Upaya Mencegah Penularan Tuberkulosis. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(3), 765-773.
- Hanina, H., Fairuz, F., Dewi, H., Lipinwati, L., & Iskandar, M. M. (2023). Edukasi Dan Sosialisasi TB Luar Paru Di Desa Maro Sebo Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. *Medical Dedication (medic): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 6(2), 140-144.
- Laia, B. (2022). Sosialisasi dampak kegiatan kuliah kerja nyata di desa (studi: Desa Sirofi). *Haga: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 74-84.
- Lataima, N. S., Artini, B., & Djoko, H. (2023). Sosialisasi Pencegahan Tb Melalui Upaya Penyuluhan Pada Komunitas Keluarga Di Kelurahan Putat Jaya Surabaya. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9073-9079.
- Paputungan, F., & Pendidikan, F. I. (2023). Implementasi KKN sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan bidang ilmu. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986-1012.
- Sari, G. K., & Setyawati, T. (2022). TBParu Post WODEC Pleural Efusion: Laporan Kasus. *Jurnal Medical Profession (MedPro)*, 4(2), 174-182.
- Sianipar, A. Y., Surbakti, C. I., Purwadari, N., & Masyitah, C. (2024). SOSIALISASI “POMINI” DAN PENGENDALIAN, PENCEGAHAN PENYAKIT TUBERCULOSIS DI PUSKESMAS TAMBANG EMAS. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 215-220.
- Umniyati, H., Ranakusuma, O., Sari, W., & Fitri, C. (2024). Sosialisasi TBC dan Terapi Pencegahan TBC(TPT) Pada Pemangku Kepentingan Empat Kecamatan Kota Administrasi Jakarta Pusat. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 26-36.
- World Health Organization. Global Tuberculosis Report 2024 [Internet]. 2024 [cited 2024 February 14]. Available from: <https://www.who.int/teams/global-tuberculosis-programme/tb-reports/global-tuberculosis-report-2024>